

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Peran dan Pengawasan Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua dan peran nya

Bentuk kata benda dari kata kerja untuk mengawasi, mengontrol, dan memeriksa adalah bentuk kata benda dari istilah pengawasan. Oleh karena itu, pengawasan memerlukan pengawasan terhadap anak-anak dan memastikan mereka tidak melakukan kenakalan. Orang tua adalah pendidik pertama yang dimiliki anak-anak mereka, karena melalui mereka anak-anak belajar tentang dunia dan masyarakat. Makna utama faktor lingkungan bagi anak usia dini diinterpretasikan oleh orang tua mereka, oleh karena itu sangat penting bahwa faktor ini berdampak pada orang tua (Yuliasiti & Sari, 2017).

Friedman et al, (2010) mengungkapkan bahwa secara alamiah, gambaran yang diberikan oleh orang tua mengenai kehidupan dunia dan masyarakat didasarkan pada pengalaman dan realitas yang mereka pernah alami. Jika orang tua pernah mengalami diskriminasi atau hidup dalam komunitas dengan tingkat kejahatan tinggi, mereka akan melihat dunia sebagai suatu tempat yang berbahaya, rawan dan harus dihidari.

Menurut Low et al. (2012), “peran” orang tua adalah tindakan yang mereka lakukan untuk membentuk identitas anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua secara historis termasuk mengasuh anak, instruksi akademik, dan manajemen rumah tangga dan keuangan. Di dunia sekarang ini, orang tua diharapkan berperan aktif dalam pengasuhan anaknya, yang seharusnya mendorong perkembangan yang sehat.

Ayah sangat penting dalam rumah tangga mereka karena mereka mendatangkan penghasilan, mengajar dan membimbing anak-anak mereka, dan menawarkan rasa aman dan aman bagi keluarga mereka. Orang tidak hanya menjadi pemimpin rumah tangga mereka, tetapi juga komunitas mereka dan ekosistem tempat mereka tinggal. Tugas seorang ibu meliputi tugas seorang istri, ibu, pengasuh, dan anggota masyarakat. Selain menghidupi keluarganya secara finansial, ibu memiliki peran penting dalam masyarakat dan alam (Efendi & Makhfudli, 2009).

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan anak mereka, bukan hanya kebutuhan dasar, dan ini termasuk memastikan mereka menerima pendidikan seksual yang layak. Anak-anak sangat bergantung pada orang tua mereka dalam banyak aspek kehidupan keluarga. Hal ini disebabkan kepemilikan orang tua terhadap posisi tertentu terbukti berdampak signifikan terhadap tindakan anak (Nurdin & Hambali, 2015).

Ketika seorang anak muda mencoba untuk bertindak dengan tepat, dia akan meniru tindakan orang-orang di sekitarnya. Jika orang tua dapat memenuhi tanggung jawab mereka dan memberikan contoh yang tepat untuk anak-anak mereka, yang terakhir lebih mungkin mengadopsi perilaku itu sendiri (Nurdin & Hambali, 2015).

b. Pola Asuh Orang Tua dan Jenisnya

'Parenting' adalah kata dua suku kata, terdiri dari bagian 'pattern' dan 'parenting'. Pola, yang sinonim dengan "kebiasaan" dalam bahasa Inggris, diartikan sebagai "model, sistem, cara kerja, bentuk, atau susunan yang tetap" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Membantu anak muda untuk mandiri adalah yang kami maksud ketika kami mengatakan "asuh". Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan orang tua baik sebagai ayah kandung maupun ibu kandung, serta setiap penduduk desa yang dijunjung tinggi.

Orang tua, seperti yang digunakan di sini, merujuk pada ayah dan ibu kandung yang bertanggung jawab membesarkan anak-anak mereka. Cara orang tua dan anak berinteraksi dan berkomunikasi saat terlibat dalam kegiatan pengasuhan ditunjukkan dengan praktik pemantauan orang tua. Aturan, perhatian, disiplin, penghargaan, dan hukuman semua disediakan oleh orang tua dalam jenis pengasuhan ini. Ada tiga pendekatan

yang berbeda untuk membesarkan anak, seperti yang dijelaskan oleh Thoha (dalam Annuzul, 2012) :

1) Pola asuh demokratis (otoritatif)

Dalam pengasuhan demokratis yang otoritatif, orang tua menunjukkan cinta dan perhatian kepada anak-anak mereka sambil juga menetapkan batasan dan mengakui pencapaian mereka. Mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian mereka dari orang tua mereka. Orang tua sering membiarkan anak-anak mereka berbicara dalam membuat keputusan hidup. Ketika sampai pada hal-hal yang secara langsung memengaruhi mereka, anak-anak didorong untuk membagikan pemikiran dan perspektif mereka. Orang tua yang mempraktikkan pola asuh demokratis cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Suka berdiskusi dengan anak
- b) Mendengarkan keluhan anak
- c) Komunikasi yang baik
- d) Memberi tanggapan
- e) Tidak kaku / luwes

2) Pola asuh permisif

Itu adalah gaya pengasuhan yang menekankan sikap akomodatif daripada ketat. Orang tua yang mengambil pendekatan permisif sering kali sangat perhatian, tetapi mereka hanya menetapkan sedikit batasan. Jenis orang tua seperti ini tidak memiliki wewenang atas anak-

anak mereka dan tidak memberikan bimbingan apa pun kepada mereka. Selain itu, ada beberapa pedoman dan ekspektasi yang ditetapkan untuk anak-anak dalam pendekatan ini.

Orang tua sering menunjukkan kasih sayang dan kekhawatiran mereka terhadap anak-anak mereka, tetapi gagal mengenali kemampuan mereka. Bagaimana orang tua mengajari anak-anak mereka yang biasanya berjiwa bebas dan nakal untuk mengendalikan diri. Anak itu memiliki banyak kebebasan untuk melakukan apa yang dia inginkan. Klaim Kartono (1992, dikutip dalam Pravitasari 2012).

Ketika orang tua mengambil pendekatan permisif, mereka memberi anak-anak mereka banyak kelonggaran untuk memikirkan kehidupan mereka sendiri. Tidak ada disiplin atau bimbingan dalam pola asuh permisif, dan orang tua jarang menjelaskan atau menginstruksikan anak-anak mereka tentang apa yang harus mereka lakukan. Menurut Yatim dan Irwanto (1991 dikutip dalam Agustiwana, 2014), pola asuh permisif menampilkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Kurang kontrol terhadap anak
- b) Kurang membimbing
- c) Memberi kebebasan terhadap anak
- d) Anak lebih berperan dari pada orang tua
- e) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak

3) Pola asuh otoriter

Peraturan yang ketat, menuntut agar anak-anak meniru perilaku orang tua mereka, dan memberi mereka sedikit ruang untuk membuat keputusan sendiri adalah ciri-ciri pola asuh otoriter. Menurut Yatim dan Irwanto (1991 dikutip dalam Agustiawana, 2014), orang tua yang berwibawa menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sangat berkuasa
- b) Suka menghukum
- c) Kurang komunikasi
- d) Selalu mengatur
- e) Suka memaksa
- f) Bersifat kaku

c. Gaya pengawasan orang tua

Menurut Rindi Kusuma (2013) ada empat macam jenis pengawasan terhadap anak. Pengawasan tersebut yaitu:

1) *Autoritative Parenting* (kehangatan dan perhatian) adalah cara terbaik untuk membesarkan anak. Sebagai aturan, orang tua mendorong perilaku yang baik dengan melimpahkan pujian kepada anak-anak mereka dan menunjukkan pentingnya disiplin diri. Orang tua tetap menerapkan standar mereka sendiri kepada anak-anak mereka, tetapi mereka juga mempertimbangkan kepribadian anak-anak mereka saat mengambil keputusan. Anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan yang baik, seperti membuat keputusan yang bijak, dengan bimbingan orang dewasa.

2) *Authoritarian Parenting* (mengasuh dengan otoriter) Di bawah pengawasan seperti itu, anak didisiplinkan ketika mereka melakukan kesalahan, dan orang tua cenderung tidak menuruti keinginan anak mereka. Pedoman yang ditetapkan oleh orang tua harus dipatuhi tanpa pertanyaan atau argumen dari keturunannya. Anak-anak yang terpapar gaya mengajar ini dapat mengembangkan harga diri yang rendah. Anak merasa tidak dihargai karena orang tuanya tidak menghargai masukan mereka. Banyak orang tua percaya bahwa anak-anak mereka dapat didisiplinkan secara lebih efektif dengan menanamkan rasa bersalah dalam diri mereka.

Kalaupun pada awalnya anak akan menurut, lama kelamaan anak akan memberontak dan anak berpotensi menjadi pribadi agresif yang suka berbohong. Ini adalah akibat dari pola asuh yang terlalu ketat, di mana sang anak berbohong untuk menghindari masalah. Hal ini juga dapat menyebabkan remaja memberontak, meningkatkan ketergantungan pada orang tua, dan berkurangnya kapasitas untuk keterlibatan sosial yang mandiri. Mereka kehilangan kepercayaan diri, mengalami frustrasi, menolak untuk menghadapi kesulitan, dan akibatnya lebih memilih menyendiri.

3) *Neglect Parenting* (perhatian yang rendah) Ini adalah cara terburuk untuk membesarkan seorang anak karena akan mengajarnya untuk menutup pendapat orang lain dan berperilaku buruk sebagai akibat dari kurangnya pengaturan emosi. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini lebih mudah dipengaruhi karena kurangnya tanggung jawab

mereka. Itu karena orang tua yang memilih pendekatan ini menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka, kurang memperhatikan mereka, dan memprioritaskan hal-hal lain di atas anak-anak mereka.

4) *Indulgent Parenting* (memanjakan anak) Ketika orang tua mengambil pendekatan ini, mereka tidak menghukum atau memanjakan anak-anak mereka, tetapi membiarkan mereka membuat keputusan sendiri berdasarkan preferensi mereka sendiri, sambil tetap mengawasi mereka. Anak muda akan mengembangkan kurangnya kepatuhan, penolakan jika keinginannya tidak dipenuhi, ketidakmampuan untuk mentolerir orang lain, dan kurangnya toleransi sosial jika pola ini diikuti. Jika anak-anak terus mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka tidak akan belajar menjadi pemikir mandiri dan akan kesulitan di sekolah.

Mutmainah (2012) menjelaskan metode pengasuhan anak yang efektif dan tidak efektif. Pola asuh positif adalah salah satu di mana orang tua mencontohkan perilaku dan sikap yang sehat terhadap anak-anak mereka, mendorong mereka untuk berpikir dan merasa positif tentang diri mereka sendiri. Ketika orang tua secara konsisten menggunakan metode negatif seperti hukuman fisik, pengabaian emosional, pelecehan verbal, atau kurangnya perhatian mereka dikatakan memiliki gaya pengasuhan negatif.

Penelitian Cahyani et al. (2021) menemukan bahwa jalur komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak di bawah umur menyebabkan berkurangnya aktivitas seksual di antara anak. Diharapkan

remaja dapat menghindari hubungan seksual pranikah jika lebih banyak komunikasi tentang kesehatan reproduksi.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya memiliki peran penting dalam membentuk identitas anaknya. Agar anak-anak mengadopsi nilai-nilai yang telah ditanamkan orang tua mereka, penting bagi orang tua dan anak-anak untuk memiliki jalur komunikasi yang terbuka tentang semua aspek kehidupan keluarga, terutama yang berkaitan dengan masa remaja (Kasmita, 2022).

2. Pornografi dan Dampaknya

a. Narkolema (pornografi)

Kata "pornografi" berasal dari bahasa Yunani "pornographos", yang terdiri dari kata "porne" (= pelacur) dan "graphein" (= menulis, menggambar). Ketika digunakan dalam konteks ini, istilah pornografi (sering direduksi menjadi "porno", atau "porno") mengacu pada penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia yang dimaksudkan untuk merangsang hasrat seksual. Bahkan balita dan remaja muda dapat dengan mudah mengakses konten pornografi saat ini karena Internet (Haidar & Apsari, 2020).

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengurai pornografi menjadi (1) penggambaran perilaku erotis dalam bentuk lukisan atau tulisan yang dimaksudkan untuk merangsang nafsu, dan (2) sastra yang tujuan utamanya untuk membangkitkan hasrat seksual. Gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, suara, gambar bergerak, animasi,

kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang mengandung kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan semuanya dianggap sebagai pornografi berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi (Haidar & Apsari, 2020).

b. Dampak pornografi

Ternyata kecanduan pornografi dapat merusak otak. Pada riset Farmakologi Amerika menemukan bukti bahwa seringnya terpapar konten pornografi berpotensi mengakibatkan eroto-toksin atau keracunan erotis, yang selanjutnya menimbulkan kecanduan seksual yang karena sifatnya subtle (terselubung), bisa dikatakan lebih dahsyat dari narkoba. Jika kecanduan narkoba kita bisa melihat substansi yang dimasukkan kedalam tubuh dan akibat efek sakau (kecanduannya), sehingga paling tidak untuk menolong yang terkena narkoba, kita bisa melihat apa yang bisa kita hadapi dan bagaimana cara menghentikannya (Pratama, 2012).

Sementara kecanduan pornografi begitu sulit untuk dikenali secara kasat mata, tidak terlihat zat yang dimasukkan kedalam tubuh, namun tubuh justru hanya mengeluarkan zat kimiawi tertentu dan perilaku yang terkena tidak terlalu tampak. Sehingga untuk menolongnya jauh lebih sulit, karena yang ditangani ada dalam tatanan fantasi (Pratama, 2012).

Dopamin dalam jumlah besar yang terus menerus dikeluarkan setiap kali seorang pornofil melihat pornografi berbahaya bagi otaknya, terutama area otak yang disebut Pre Frontal Cortex. Ahli bedah otak

University of Texas Dr. Donald Hilton Jr. membandingkan kerusakan otak seorang pecandu pornografi dengan otak seseorang yang mengalami kecelakaan kendaraan berkecepatan tinggi (Adhastian et al., 2021).

Baik sistem limbik ("penangkap") dan otak depan ("sistem direktori") memainkan peran penting dalam kognisi manusia. Proses berpikir rasional adalah sistem direktori otak (sutradara). Pengambilan keputusan, penentuan prioritas, penilaian risiko, evaluasi kemampuan, dan analisis adalah semua tugas yang diberikan kepada PFC. Namun, PFC masih berkembang selama masa remaja. Komponen ini belum sepenuhnya berkembang hingga sekitar usia 24-25 tahun (Solihin et al., 2021).

Pornografi secara negatif memengaruhi lebih banyak wilayah otak daripada kecanduan narkoba, yang hanya memengaruhi tiga. Kerusakan pada korteks pra-frontal, wilayah yang terlibat dalam pengambilan keputusan, nafsu, dan emosi, umumnya terlihat pada mereka yang memiliki riwayat kecanduan pornografi, yang dikaitkan dengan penurunan prestasi akademik.

Karena hiperstimulasi atau stimulasi pelepasan dopamin dan endorfin yang berlebihan pada mereka yang kecanduan pornografi, otak terus ingin memproduksi dopamin meskipun faktanya otak bekerja lebih keras, menyusut, dan akibatnya menjadi rusak. Karena pecandu pornografi dapat dengan mudah mendapatkan konten pornografi kapan pun mereka mau, menonton atau melihatnya merangsang pelepasan dopamin (Psikologi, Psikologi, & Imawati, 2018).

c. Dampak pornografi terhadap perilaku seksual remaja

Pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

- 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual
- 2) Meningkatkan eksplorasi seks remaja sehingga dapat terjadi perilaku seks bebas dan perilaku seksual beresiko
- 3) Terjadi penyimpangan seksual

Yati dan Aini (2018) menemukan bahwa semua remaja yang diteliti menunjukkan perilaku abnormal seperti perilaku kompulsif, penyimpangan seksual seperti berpelukan, berciuman, hubungan intim, masturbasi, dan perilaku agresif seperti pelecehan seksual remaja. Dampak merugikan dari menonton pornografi dikaitkan dengan perilaku obsesif, menurut sebuah studi oleh Griffiths (2012).

Ketika seseorang memiliki hasrat yang kuat untuk suatu aktivitas, berjuang untuk menolak terlibat di dalamnya, dan senang terlibat dalam perilaku berulang kali, mereka terlibat dalam perilaku kompulsif. Kecemasan dapat memicu perilaku kompulsif sebagai mekanisme koping. Karena motivasi yang tidak disadari ini, para remaja sering mencari konten pornografi secara online (Griffiths, 2012).

Menurut penelitian lain, ada korelasi antara seringnya terpapar media pornografi dengan perilaku seksual yang tidak normal pada remaja. Remaja lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko termasuk

berpegangan tangan, berciuman, dan menyentuh area pribadi sebagai akibat paparan perilaku menyimpang (Masroah et al., 2015).

d. Tahapan penikmat pornografi

Kecanduan pornografi juga memiliki tahapan sama seperti kecanduan lainnya, Berikut tahapannya

1) Pertemuan pertama

Iklan bisnis porno dan foto-foto kotor yang ditemukan di internet, di surat kabar, dan majalah adalah cara umum orang terpapar pornografi untuk pertama kalinya secara tidak sengaja. Jika orang tersebut memiliki nilai-nilai yang baik dan religius, maka dia akan menggunakannya meskipun dia tidak sengaja melihat materi pornografi. Meski tidak disengaja, ia akan tetap merasa jijik dan menyesal karena melihat pornografi.

2) Penasaran

Tanpa iman yang kuat, orang yang terjerumus ke dalam konten pornografi justru akan mencari tahu gambar apa yang akan dilihatnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

3) Mengakses pornografi sedikit demi sedikit

Prakarsai individu tersebut untuk mencari pornografi secara bertahap, minta mereka menelusuri gambar terbuka terlebih dahulu, lalu gambar yang sangat terbuka, dan terakhir gambar yang tidak menggunakan utas.

4) Mengakses pornografi jumlah banyak

Pada titik ini, seseorang telah menjadikan konsumsi media pornografi sebagai bahan pokok di waktu senggangnya.

5) Pornografi menjadi candu

Dia telah berkembang ke titik di mana pornografi tidak lagi hanya menjadi sumber kesenangan, tetapi juga kebutuhan mutlak. Jika mereka tidak menonton film porno, mereka akan bosan, kesepian, marah, dan kelelahan. Hidupnya akan mulai berantakan karena pornografi, dan itu akan terus berlanjut selama sisa hidupnya dan pasangannya.

3. Konsep Remaja

a. Definisi remaja

Adolecere akar bahasa Latin berarti "menjadi dewasa," dan karenanya "pemuda" atau "pemuda" berasal dari konsep ini. Menurut Fhadila (2017), masa remaja dimulai ketika seorang remaja mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika ia mencapai usia dewasa yang sah.

Masa remaja merupakan masa dimana manusia mengalami perubahan dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja berada di tengah-tengah masa perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional yang pesat; akibatnya, mereka menghadapi sejumlah tugas perkembangan penting yang membutuhkan perhatian dan usaha penuh mereka. Remaja, yang masih berkembang secara emosional dan psikologis, dapat merasa sangat tertekan saat

menghadapi tantangan. Ini karena remaja mengalami perubahan suasana hati dan konflik yang cepat pada saat ini (Pramudianti, 2020).

b. Batasan Usia remaja

Remaja didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai mereka yang berusia antara 10 dan 20 tahun. Sementara itu, remaja dibagi menjadi beberapa tahapan, seperti yang dikemukakan oleh psikolog Leulla Cole dan F. J. Monks (Rahmanisa, 2017):

1) Masa remaja awal (*Early Adolescence*): Usia 12-15 tahun.

Seorang remaja pada usia ini sering terheran-heran dengan cepatnya perubahan fisik yang mereka alami. Mereka berpikir kreatif, memiliki daya tarik yang kuat terhadap lawan jenis, dan mudah terluka.

2) Masa remaja pertengahan (*Middle Adolescence*): Usia 15-18 tahun.

Remaja saat ini sedang mencari teman lebih dari sebelumnya dan sangat gembira ketika mereka menemukan banyak dari mereka yang memiliki minat yang sama. Cinta diri memanifestasikan dirinya sebagai preferensi untuk sahabat yang memiliki sifat sendiri.

3) Masa remaja akhir (*Late Adolescence*): Usia 18-21 tahun.

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

a) Minat yang makin matang terhadap fungsi-fungsi intelek.

- b) Ego didalam dirinya sedang mencari pengalaman-pengalaman baru dengan orang lain.
- c) Mulai terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri.
- e) Memisahkan dirinya pribadi (*privat self*) dengan masyarakat umum (*the public*).

c. Ciri-ciri remaja

Perubahan terjadi pada masa remaja. Transformasi fisik, mental, dan sosial terjadi dengan cepat selama masa remaja. Karakteristik seks sekunder mengalami transisi fisik menuju kematangan seksual dan reproduksi (Amita, 2019).

Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja menurut jahja (dalam Karlina, 2020) :

- 1) Perkembangan emosi yang cepat selama masa remaja awal sering disebut sebagai "periode badai dan tekanan". Remaja mengalami lonjakan emosi sebagai akibat dari pergeseran hormonal dan perubahan tubuh lainnya. Peningkatan emosi ini menunjukkan bahwa remaja telah memasuki fase sosial yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.
- 2) Pematangan yang cepat hingga dewasa, ditandai dengan perubahan fisik dan seksual. Akibatnya, remaja mungkin mulai mempertanyakan identitas dan bakat mereka. Perubahan fisiologis

yang cepat, baik internal (pada sistem peredaran darah, pencernaan, dan pernapasan tubuh) maupun eksternal (tinggi, berat, dan proporsi tubuh seseorang), berdampak signifikan pada rasa identitas remaja.

- 3) Pergeseran dalam bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Banyak hal yang dia anggap menarik sebagai seorang anak kehilangan kemilaunya saat dia memasuki masa remajanya dan digantikan oleh pengejaran yang lebih canggih. Hubungan dengan orang lain juga mengalami transisi. Kaum muda dewasa ini bergaul tidak hanya dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.

4. Perilaku Seksual Remaja

Perkembangan emosi yang cepat selama masa remaja awal sering disebut sebagai "periode badai dan tekanan". Remaja mengalami lonjakan emosi sebagai akibat dari pergeseran hormonal dan perubahan tubuh lainnya. Peningkatan emosi ini menunjukkan bahwa remaja telah memasuki fase sosial yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Pematangan yang cepat hingga dewasa, ditandai dengan perubahan fisik dan seksual. Akibatnya, remaja mungkin mulai mempertanyakan identitas dan bakat mereka. Perubahan fisiologis yang cepat, baik internal (pada sistem peredaran darah, pencernaan, dan

pernapasan tubuh) maupun eksternal (tinggi, berat, dan proporsi tubuh seseorang), berdampak signifikan pada rasa identitas remaja.

Pergeseran dalam bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Banyak hal yang dia anggap menarik sebagai seorang anak kehilangan kemilaunya saat dia memasuki masa remajanya dan digantikan oleh pengejaran yang lebih canggih. Hubungan dengan orang lain juga mengalami transisi. Kaum muda dewasa ini bergaul tidak hanya dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa (Afriani, 2022).

5. Tahapan Perilaku Seksual Remaja

Menurut Masland (dalam Sugiarto, 2021), bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse. Tahap perilaku seks ini meliputi :

a. Kissing

Jika Anda ingin pasangan Anda terangsang secara seksual, cium bibirnya dan mungkin sentuh juga beberapa area sensitifnya. Jenis ciuman yang khas adalah dengan bibir tertutup. Melakukan ciuman penuh dari mulut ke bibir.

b. Necking

Ciuman di bawah leher. Ciuman di leher dan pelukan yang lebih erat biasanya disebut sebagai "necking".

c. Petting

Kebiasaan membelai area pribadi seperti payudara atau alat kelamin. Ini lebih dari sekedar sesi necking. Menyentuh satu sama lain dengan membelai dan membelai tubuh, dada, payudara, kaki, dan, dalam beberapa kasus, area genital, baik dengan atau tanpa pakaian.

d. Intercourse

Persatuan seksual melibatkan dua orang, satu laki-laki dan satu perempuan, dengan alat kelamin laki-laki memasuki alat kelamin perempuan.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

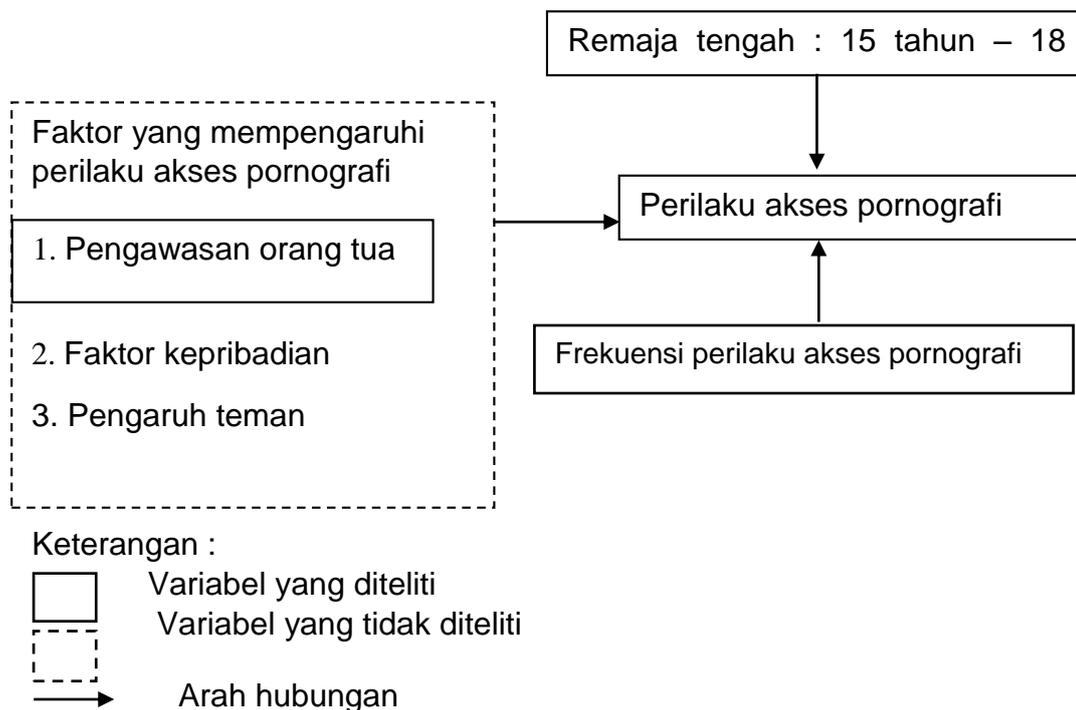
Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya, sebagai mana di dalam alquran Allah SWT telah menerangkan bahwa bagi orang beriman memiliki kewajiban untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. AtTahrim: 6).

Tugas seorang mukmin sebagai pasangan dan ayah, menurut perikop ini, adalah melindungi keluarganya dari api neraka. Orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anak mereka dari bahaya dan memberi mereka pendidikan yang baik (Kholid, 2019).

C. Kerangka Teori Penelitian

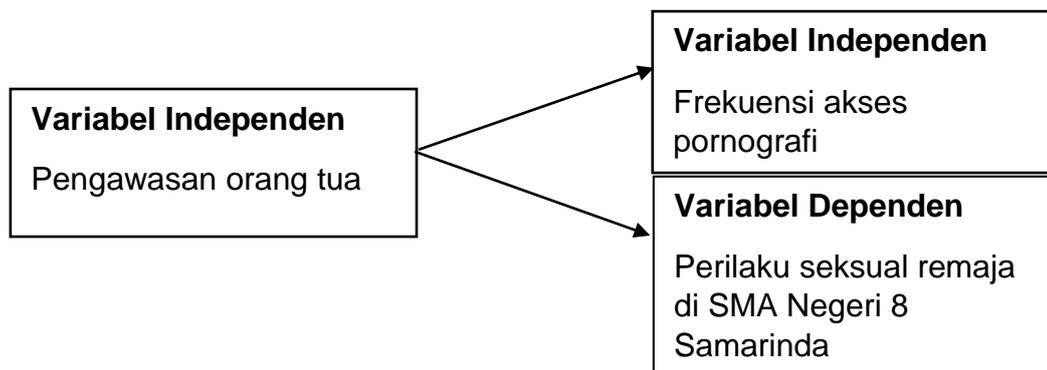


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi Monks (dalam Nasutinon, 2008), dan Tarwoto (dalam Kartika 2015)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Ide menyeluruh yang berasal dari ide yang lebih sempit dan lebih spesifik. Penjelasan tentang asumsi teoretis dan ide-ide yang digunakan untuk mengabstraksi aspek-aspek fenomena yang akan diteliti, serta deskripsi hubungan antara konsep-konsep ini, merupakan kerangka kerja konseptual (Hamdi & Baharudin, 2015).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis / Pertanyaan Penelitian

Catatan awal peneliti tentang hubungan antar variabel; jawaban sementara peneliti untuk pertanyaan tentang apa yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini. Temuan peneliti berjumlah penjelasan dari pertanyaan penelitian yang diajukan dalam desain penelitian (Hamdi & Baharudin, 2015).

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis nol (H_0)
 - a. Tidak ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda.
 - b. Tidak ada hubungan antara frekuensi akses pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda.
2. Hipotesis alternatif (H_a)
 - a. Ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA 8 Negeri Samarinda.

- b. Ada hubungan antara frekuensi akses pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA 8 Negeri Samarinda.